Siwah: Multidisciplinary Scientific Journal
Volume 1, Nomor 4, 2025, 90-101
https://journal.independentresearchcenter.com/smsj

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN STATUS KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT PADA PASIEN PENGGUNA GIGI TIRUAN YANG BERKUNJUNG KE POLI GIGI RSU DR. ZAINOEL ABIDIN BANDA ACEH

Nurjani[1], Cut Aja Nuraskin[2]
[12]Poltekkes Kemenkes Aceh
*Janigigi4@gmail.com

Abstract

A person's knowledge of denture use can be obtained from anywhere. Knowledge of maintaining denture hygiene is an important factor in the success of denture care. Poor denture hygiene maintenance can cause problems for dental and oral health. Based on the initial data obtained, the results of interviews with 10 visiting patients who have dentures, 80% have insufficient knowledge and 20% have sufficient knowledge about denture care. The purpose of this study was to determine Relationship between knowledge and oral hygiene status in denture users visiting the dental clinic of Dr. Zainoel Abidin Hospital, Banda Aceh. This research is analytical in nature with a design cross sectional. The sample in this study was all denture users who visited the Dental Polyclinic of Dr. Zainoel Abidin Hospital, Banda Aceh, totaling 30 people using the technique Accindental sampling. And data analysis using statistical tests, namely tests Chi-square using the SPSS program. Based on the research results, it states that Most patients' knowledge about dentures is in the poor category, namely 20 people (64%). And The dental and oral hygiene status was mostly in the poor criteria, namely 13 people (43%). As well as statistical test results show that there is a relationship between knowledge and dental and oral hygiene status denture users (p = 0.01).

Keywords: *Knowledge, Dental And Oral Hygiene Status, Dentures*

Abstrak

Pengetahuan seseorang terhadap pemakaian gigi tiruan dapat diperoleh dari mana saja, Pengetahuan memelihara kebersihan gigi tiruan merupakan faktor penting dalam keberhasilan perawatan gigi tiruan agar tidak menimbulkan masalah bagi kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan data awal yang diperoleh menunjukkan hasil wawancara terhadap 10 pasien berkunjung yang memiliki gigi tiruan, sebanyak 80% memiliki pengetahuan yang kurang dan 20% memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perawatan gigi tiruan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan yang berkunjung ke poli gigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Penelitian ini bersifat analitik dengan dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pasien pengguna gigi tiruan yang berkunjung ke Poligigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh berjumlah 30 orang dengan teknik Accindental sampling. Dan analisa data menggunakan uji statistic yaitu uji Chi-square mengunakan program SPSS. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan pasien tentang gigi tiruan paling banyak pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (64%) dan status kebersihan gigi dan mulut paling banyak pada kriteria buruk yaitu

sebanyak 13 orang (43%). Serta hasil uji statistik bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan (p= 0,01).

Kata Kunci: Pengetahuan, Status Kebersihan Gigi Dan Mulut, Gigi Tiruan

Pendahuluan

Indonesia menghadapi masalah terkait kehilangan gigi, dan tantangan dalam penggunaan gigi tiruan tetap signifikan. Beberapa hal yang menghambat adalah minimnya akses terhadap layanan perawatan gigi, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang arti penting menjaga kesehatan gigi, serta biaya tinggi untuk mendapatkan perawatan gigi tiruan. Selain itu, ada pandangan negatif terhadap pemakaian gigi tiruan, seperti anggapan bahwa gigi tiruan hanya digunakan oleh orang lanjut usia, yang juga memengaruhi semangat pasien untuk memakainya (Thania et al., 2025).

Kehilangan gigi tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga berpengaruh pada kualitas hidup secara keseluruhan. Mereka yang kehilangan gigi sering kali kesulitan saat mengunyah, yang dapat berakibat pada masalah nutrisi dan sistem pencernaan. Selain itu, kehilangan gigi dapat menurunkan rasa percaya diri serta interaksi sosial, terutama ketika gigi yang hilang terlihat. Gigi tiruan menjadi pilihan yang bisa membantu mengembalikan fungsi serta penampilan gigi yang hilang. Namun, pemakaian gigi tiruan memerlukan perawatan yang tepat dan motivasi yang kuat dari pihak pasien (Ramadhana et al., 2025).

Provinsi Aceh juga menghadapi masalah yang sama dalam kesehatan gigi dan mulut. Menurut data dari Dinas Kesehatan Aceh (2021), prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di wilayah ini mencapai 60,2%, dan kehilangan gigi menjadi salah satu isu utama. RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, yang merupakan salah satu rumah sakit rujukan di Aceh, melaporkan bahwa jumlah pasien yang berkunjung ke poli gigi meningkat, terutama untuk konsultasi dan pemasangan gigi tiruan. Meskipun demikian, tingkat kepatuhan serta motivasi pasien dalam menggunakan gigi tiruan masih rendah, hal ini diperkirakan terkait dengan kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya memakai gigi tiruan.

Kehilangan gigi menjadi masalah serius karena jika tidak ditangani dengan baik, dapat menyebabkan pergeseran gigi yang masih ada, penurunan kemampuan mengunyah, gangguan pada sendi temporomandibular, masalah berbicara, beban berlebih pada jaringan pendukung gigi, penampilan yang kurang menarik, gangguan kebersihan mulut, serta memengaruhi kesehatan jaringan lunak di mulut. Solusi untuk masalah ini dapat dilakukan dengan menggunakan gigi tiruan. Gigi tiruan berfungsi untuk menggantikan sebagian atau seluruh gigi asli yang hilang, sehingga bisa meningkatkan kemampuan mengunyah, berbicara, memberikan dukungan bagi otot wajah, serta meningkatkan aspek estetik (Furqan et al., 2024)

Penggunaan gigi palsu adalah metode yang efektif untuk mengembalikan kemampuan mengunyah, memperbaiki kemampuan berbicara, meningkatkan

penampilan, dan menjaga kesehatan jaringan mulut yang ada agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut (Salfiyadi, 2024). Namun, di Indonesia, angka penggunaannya masih sangat rendah, yakni hanya 1,4%, termasuk di Sumatra Utara. Data ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya gigi palsu masih jauh dari mencukupi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2022), yang mengeksplorasi hubungan antara jumlah gigi yang hilang dan motivasi menggunakan gigi palsu sebagian lepasan di Dukuh Watubarut, Desa Gemeksekti, Kecamatan Kebumen. Dalam studi ini, populasi terdiri dari 102 pralansia, di mana hasil menunjukkan bahwa 49,4% dari mereka mengalami kehilangan gigi dalam kategori sedang, dan motivasi untuk menggunakan gigi palsu sebagian lepasan juga berada pada kategori sedang, sebesar 49,4%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah gigi yang hilang dan motivasi untuk menggunakan gigi palsu.

Data yang diperoleh dari poli gigi RSU dr. Zainoel Abidin di Banda Aceh menunjukkan adanya 319 pasien yang menggunakan gigi palsu dan berkunjung pada tahun 2024. Hasil wawancara awal dengan 10 pasien yang memiliki gigi tiruan mengungkapkan bahwa 80% di antaranya memiliki pengetahuan yang rendah, sementara 20% memiliki pengetahuan yang cukup tentang perawatan gigi tiruan. Banyak dari mereka mengaku tidak melepas gigi tiruan saat tidur dan tidak pernah membersihkan gigi tersebut dalam sebulan terakhir. Kebiasaan ini dapat berisiko bagi kesehatan gigi dan mulut mereka yang menggunakan gigi tiruan.

Metode Penelitian

Jenis studi ini bersifat analitis (*Cross sectional*) yang mengkaji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan maksud menjelaskan keterkaitan antara pengetahuan pengguna gigi tiruan dan variabel dependen yaitu status kebersihan gigi dan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan yang berkunjung ke Poligigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 April hingga 09 Mei 2025. di Poli gigi RSU dr. Zainoel Abidin di Banda Aceh. Alat yang dipakai untuk membantu penelitian ini meliputi Kuesioner, KSP, Alat Diagnosa Set, dan Indeks OHI-S (Hikmawati, 2020).

Populasi yang diambil Peserta dalam studi ini mencakup semua pasien yang menggunakan gigi tiruan dan berkunjung ke Poliklinik Gigi RSU dr. Zainoel Abidin di Banda Aceh. Sedangkan sampelnya penelitian ini diperoleh melalui metode pengambilan sampel secara kebetulan dengan kriteria penerimaan sebagai berikut:

a. Peserta adalah pasien yang menggunakan gigi tiruan sebagian dan mengunjungi Poligigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh.
b. Terdapat 30 peserta yang dihitung selama periode penelitian.
c. Peserta terdiri dari pria dan wanita.
d. Peserta harus memiliki catatan medis yang lengkap.

e. Peserta bersedia untuk diwawancarai dan menjalani pemeriksaan.

Teknik Pengumpulan Data melalui Data Primer: Data primer diperoleh dari pihak perangkat Poli gigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, seperti data jumlah kunjungan pasien pasien, riwayat kesehatan, dan informasi demografis pasien. Dan Data Sekunder: Sumber data sekunder diambil dari pihak pengelola Poligigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, yang meliputi informasi tentang jumlah pasien yang datang, riwayat kesehatan, dan data demografis pasien.

Sedangkan teknik analisis data melalui analisis univariate: Uji univariat berfungsi untuk mengevaluasi distribusi frekuensi serta proporsi dari setiap variabel dalam penelitian, baik untuk variabel independen (pengetahuan pengguna Gigi Tiruan) maupun variabel dependen (kebersihan gigi dan mulut). Hasil dari analisis univariat ini akan memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden dan variabel yang diteliti, seperti kategori pengetahuan responden (Baik dan Kurang Baik) serta kategori status kebersihan gigi dan mulut (Baik, Sedang, dan Buruk).

Analisis Bivariat: Uji bivariat dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji Chi-square digunakan untuk menentukan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pengguna Gigi Tiruan dan status kebersihan gigi dan mulut. Tingkat signifikansi (p-value) yang diterapkan adalah 0,05, di mana jika $p < 0,05$, maka hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dapat diidentifikasi (Hikmawati, 2020; Ismayani, 2019; Kasiram, 2010; Koyan, 2014).

Hasil Penelitian

Menurut studi yang berlangsung antara 28 April hingga 09 Mei 2025, terhadap pasien yang menggunakan gigi palsu dan mengunjungi Poli Gigi di RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh, hasil dari analisis data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

A. Uji Univariat

1. Usia

Distribusi frekuensi partisipan berdasar usia pasien pengguna gigi tiruan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Usia Pasien

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	29-36 Tahun	2	7
2	37-44 Tahun	10	33
3	45-52 Tahun	12	40
4	53-60 Tahun	3	10
5	61-68 Tahun	3	10
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa dari 30 orang pasien pengguna gigi tiruan berdasarkan usia paling banyak adalah usia 45-52 tahun yaitu sebanyak 12 orang (40%).

2. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi partisipan berdasar jenis kelamin pasien pengguna gigi tiruan dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	10	33
2	Perempuan	20	67
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa dari 30 orang pasien pengguna gigi tiruan berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 20 orang (67%).

3. Pendidikan

Distribusi frekuensi partisipan berdasar pendidikan pasien pengguna gigi tiruan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Pendidikan Pasien

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	Pendidikan Dasar (SD & SMP)	8	27
2	Perempuan	18	60
3	Pendidikan Tinggi (Perguruan Tinggi)		

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa dari 30 orang pasien pengguna gigi tiruan berdasarkan pendidikan paling banyak adalah Pendidikan menengah (SMA & MA) yaitu sebanyak 18 orang (60%).

4. Pengetahuan Pasien Pengguna Gigi Tiruan

Distribusi frekuensi partisipan berdasar pengetahuan pasien pengguna gigi tiruan dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Pengetahuan Pasien

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1	Baik	10	33
2	Kurang Baik	20	64
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat dari 30 orang pasien pengguna gigi tiruan bahwa pengetahuan pasien tentang gigi tiruan paling banyak pada kategori kurang baik yaitu sebanyak 20 orang (64%).

5. Status Kebersihan Gigi Dan Mulut

Distribusi frekuensi partisipan berdasar status kebersihan gigi dan mulut pasien yang menggunakan gigi tiruan dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responen Berdasarkan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pasien

No	Status Kebersihan Gigi dan Mulut	Frekuensi	Persentase
1	Baik	5	17
2	Sedang	12	40
3	Buruk	13	43
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat dari 30 orang pasien yang pengguna gigi tiruan yang diperiksa bahwa status kebersihan gigi dan mulut paling banyak pada kriteria buruk yaitu sebanyak 13 orang (43%).

B. Uji Bivariate

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Pasien Pengguna Gigi Tiruan

Distribusi frekuensi partisipan berdasar hubungan pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Partisipan Berdasar Hubungan Pengetahuan Dengan Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Pasien

No		Baik		Sedang		Buruk		Total	α	df	p
	Pengetahuan	F	%	F	%	F	%				
1	Baik	4	13	5	17	1	3	33			
2	Kurang Baik	1	3	7	24	12	40	67	0,05	2	0,01
	Total	5	16	12	40	13	43	100			

Berdasarkan tabel 6 di atas dari 30 orang pasien menggunakan gigi tiruan yang diwawancara dan pemeriksaan bahwa yang paling banyak di didapatkan hasil yaitu pengetahuan pasien pengguna gigi tiruan dalam kategori kurang baik dengan status kebersihan gigi dan mulut pada kategori buruk yaitu 12 orang (40%). Berdasarkan hasil uji statistic bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan (p = 0,01).

Pembahasan

A. Pengetahuan Pasien Pengguna Gigi Tiruan

Berdasarkan informasi dari tabel 3, terlihat bahwa di antara 30 pasien yang memakai gigi tiruan, mayoritas, yaitu 20 pasien (64%), memiliki pemahaman yang kurang baik tentang gigi tiruan. Penulis berpendapat bahwa pasien belum sepenuhnya mengerti cara menggunakan gigi tiruan karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan, yang mungkin terkait dengan pendidikan yang terbatas. Salah satu alasan rendahnya pengetahuan tersebut adalah karena sebagian besar pasien yang diteliti hanya memiliki pendidikan menengah, seperti SMA dan MA, yang jumlahnya mencapai 18 orang (60%) seperti yang tertulis di tabel 3, yang menunjukkan bahwa batasan pengetahuan mempengaruhi informasi yang mereka dapat.

Pengetahuan berperan penting dalam perkembangan kesehatan seseorang. Semakin luas pengetahuan seseorang tentang kesehatan gigi dan mulut, semakin baik kesehatan yang akan didapat. Di masyarakat, minimnya pengetahuan tentang gigi tiruan disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana merawat gigi tiruan. Kebanyakan orang hanya memiliki pengetahuan dasar tanpa memahami manfaat dan dampak dari penggunaannya. Tingkat pendidikan seseorang juga

memengaruhi pengetahuannya. Jika pendidikan lebih tinggi, maka pengetahuan yang dimiliki pun akan semakin banyak sehingga kemampuan untuk menyerap informasi akan meningkat.

Pendidikan adalah elemen kunci dalam meningkatkan pengetahuan individu. Umumnya, individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih mampu menerima informasi. Selain itu, mereka juga cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik sejalan dengan peningkatan kemampuan menerima informasi seiring bertambahnya usia. Pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan serta kemampuan menyerap informasi (Adiputra, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adjani, dari 50 responden, terdapat 19 responden yang memiliki pengetahuan tentang penggunaan gigi tiruan dalam kategori kurang baik, yakni dengan skor di bawah rata-rata. Sementara itu, 31 responden lainnya menunjukkan pengetahuan baik dengan skor di atas rata-rata. Dari total 27 responden yang merupakan kelompok lansia awal, 15 di antaranya memiliki tingkat pengetahuan di atas rata-rata, sedangkan 12 lainnya berada di bawah rata-rata. Di antara 23 responden yang termasuk dalam kelompok lansia akhir, 16 menunjukkan tingkat pengetahuan di atas rata-rata dan tujuh responden lainnya di bawah rata-rata (Adjani & Sarwono, 2023).

Dengan semakin kompleksnya pendidikan di usia dewasa, individu akan terdorong untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Pengetahuan berasal dari pengalaman dan diperoleh setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Sebagian besar informasi yang manusia terima berasal dari penglihatan dan pendengaran, seperti melalui poster, majalah, penyuluhan, seminar, atau percakapan sehari-hari (Aminah & Hutauruk, 2019).

B. Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Pasien Pengguna Gigi Tiruan

Berdasarkan tabel 5, dari pemeriksaan 30 pasien pengguna gigi tiruan, status kebersihan mulut dan gigi paling banyak berada pada kategori buruk, yaitu 13 orang atau sekitar 43%. Penulis berpendapat bahwa kesadaran yang rendah terhadap kebersihan gigi dan mulut saat menggunakan gigi palsu menjadi salah satu penyebabnya. Responden umumnya kurang memahami cara merawat dan membersihkan gigi palsu yang mereka gunakan, sehingga membuat keadaan rongga mulut tidak memadai. Akibat dari kebersihan yang buruk di rongga mulut bisa disebabkan oleh penggunaan gigi palsu yang tidak terawat.

Rongga mulut memiliki peran penting dalam kesehatan dan kesejahteraan manusia. Jika kesehatan mulut buruk, kualitas hidup seseorang bisa terganggu. Oleh karena itu, menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat vital bagi keseluruhan kesehatan individu. Banyak masalah yang timbul dalam masyarakat karena kurangnya kesadaran tentang kebersihan gigi, terutama di antara pengguna gigi tiruan, yang dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan secara umum serta masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya (Sofya et al., 2016).

Dalam penelitian Eilen dan rekan-rekan, dari 40 responden yang diteliti, hanya 45% yang memiliki OHI-S baik. Sedangkan 7,5% berada pada kategori OHI-S sedang, dan 47,5% berada di kategori OHI-S buruk. Analisis data menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki kategori OHI-S buruk dibandingkan dengan yang baik. Hal ini disebabkan oleh perilaku yang tidak tepat dalam menjaga kebersihan mulut, yang mengakibatkan penumpukan plak dan karang gigi, sehingga kondisi rongga mulut menjadi tidak baik. Pemeliharaan gigi tiruan lepasan perlu dilakukan agar responden terhindar dari masalah plak dan karang gigi (Sinaga et al., 2015).

Kebersihan gigi dan mulut adalah salah satu faktor utama dalam melindungi kesehatan gigi dari benda asing. Benda asing dalam mulut, seperti gigi tiruan, jika tidak dibersihkan dapat menimbulkan risiko terhadap kesehatan gigi dan mulut itu sendiri. Jika pengguna gigi tiruan tidak menjaga kebersihan rongga mulut, bisa muncul bakteri dan jamur yang seharusnya bersifat normal dalam mulut berubah menjadi patogen. Contoh akibat kesehatan dari ketidakbersihan pengguna gigi tiruan adalah denture stomatitis.

Pembersihan gigi tiruan harian yang rutin sangat diperlukan untuk mencegah penumpukan plak dan sisa makanan. Gigi tiruan sebaiknya dilepas di malam hari agar jaringan mukosa mendapatkan waktu istirahat yang cukup. Penggunaan gigi tiruan tanpa dilepas bisa menyebabkan reaksi terhadap jaringan mukosa yang berada di bawahnya. Dengan demikian, jika seseorang memakai gigi tiruan dalam waktu lama, kebersihan mukosa mulut yang dilakukan oleh lidah dan air liur akan terganggu, memudahkan mikroorganisme menempel, serta meningkatkan risiko masalah kesehatan gigi dan mulut, seperti karies, penyakit periodontal, dan denture stomatitis.

C. Hubungan Pengetahun Dengan Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Pasien Pengguna Gigi Tiruan

Dasar dari tabel 4. 6 yang tertera, dari 30 pasien yang menggunakan gigi tiruan yang diwawancarai dan diperiksa, hasil yang paling umum adalah banyaknya pasien dengan pengetahuan yang kurang baik tentang penggunaan gigi tiruan. Dalam hal kebersihan gigi dan mulut, 12 orang (40%) berada dalam kategori buruk. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan status kebersihan gigi serta mulut dari pengguna gigi tiruan ($p = 0,01$).

Penulis berpendapat bahwa kebanyakan responden kurang memahami cara yang tepat untuk membersihkan gigi dan mulut saat memakai gigi tiruan, sehingga tingkat kebersihan mereka masih buruk. Juga, ditemukan bahwa responden perempuan lebih memperhatikan kebersihan gigi dan mulut, termasuk gigi palsu mereka.

Dalam paparan studi yang dilakukan oleh Sondang dan tim mengenai hubungan antara pengetahuan dan kebersihan gigi serta mulut pada pengguna gigi tiruan menunjukkan bahwa dari delapan orang yang memiliki pengetahuan baik,

5,0% memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) yang baik. Selain itu, 45,0% dengan tingkat pengetahuan cukup memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) sedang, dan 36,4% dari kelompok pengetahuan kurang memiliki status kebersihan gigi (OHI-S) yang buruk. Uji statistik chi square menunjukkan p=0,003 (<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan antara pengetahuan dan status kebersihan gigi dan mulut pada orang berusia 40-50 tahun (Sondang et al., 2023)

Pengetahuan adalah informasi yang relevan yang memberikan pemahaman sehingga seseorang dapat beraksi sesuai dengan informasi tersebut. Memiliki pengetahuan yang baik tentang cara menjaga kebersihan gigi tiruan bisa membentuk sikap positif terhadap perawatannya, yang berdampak baik bagi kesehatan gigi dan mulut yang terwujud dalam tindakan nyata. Perilaku pengguna gigi tiruan sangat penting untuk kesehatan mulut mereka. Kesehatan gigi asli yang tersisa, bersama jaringan pendukung, harus tetap dijaga setelah penggunaan gigi tiruan. Kebersihan gigi dan mulut yang kurang, termasuk gigi tiruan yang tidak terawat, dapat menyebabkan masalah pada jaringan yang mendukung gigi tiruan. Salah satu gangguan tersebut adalah peradangan yang dikenal sebagai stomatitis pada gigi palsu. Pengetahuan pengguna tentang cara menjaga kebersihan gigi tiruan adalah faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung kesuksesan penggunaan gigi tiruan (Yasir, 2015).

Pengguna gigi tiruan harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai penggunaan gigi tiruan, karena ini adalah faktor penting bagi kesehatan mulut. Penggunaan gigi tiruan lepasan tanpa menjaga kebersihan mulut yang tepat dapat menyebabkan penumpukan plak. Penumpukan plak pada permukaan gigi tiruan lepasan dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut, berpotensi menyebabkan inflamasi pada jaringan lunak, radang gusi, dan kerusakan gigi. Oleh sebab itu, pengetahuan dan perilaku sangat memengaruhi keberhasilan dalam menjaga kebersihan gigi tiruan. Perilaku menjaga kebersihan gigi tiruan dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari yang terkait erat dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan individu dalam menggunakan gigi tiruan (Sihombing et al., 2020).

Kebersihan area mulut bagi pengguna gigi tiruan lepasan penting untuk diperhatikan, karena kondisi gigi tiruan sangat berpengaruh pada kesehatan mulut secara keseluruhan. Sebaiknya gigi tiruan dilepas saat malam hari agar jaringan mulut yang mendukungnya mendapatkan istirahat yang cukup, sehingga area yang tertutup oleh gigi tiruan dapat beristirahat. Lamanya penggunaan protesa dalam mulut turut berkontribusi terhadap perubahan jaringan mulut. Karena itu, sebaiknya pengguna tidak memakai gigi tiruan secara terus-menerus selama siang dan malam. Dengan cara ini, tidak hanya jaringan mulut yang beristirahat, tetapi lidah, otot sekitar mulut, serta air liur dapat membersihkan dan merangsang bagian yang ada di bawah gigi tiruan tersebut (Yasir, 2015).

Ketika seseorang mulai menggunakan gigi tiruan, mereka perlu belajar pemakaian dan memerlukan kesabaran, terutama bagi pemula. Gigi tiruan bisa

terasa seperti benda asing yang mengganggu. Pasien perlu memahami bahwa penggunaan gigi tiruan baru dapat mengubah beberapa kebiasaan yang sudah ada dan beradaptasi dengan gigi tiruan yang sedang digunakan. Penting untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi tiruan selama penggunaannya. Oleh karena itu, perhatian yang tinggi dari pasien sangat diperlukan untuk merawat kebersihan mulut dan gigi tiruan mereka. Ketika seseorang mulai menggunakan gigi tiruan, mereka perlu belajar pemakaian dan memerlukan kesabaran, terutama bagi pemula. Gigi tiruan bisa terasa seperti benda asing yang mengganggu. Pasien perlu memahami bahwa penggunaan gigi tiruan baru dapat mengubah beberapa kebiasaan yang sudah ada dan beradaptasi dengan gigi tiruan yang sedang digunakan. Penting untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi tiruan selama penggunaannya. Oleh karena itu, perhatian yang tinggi dari pasien sangat diperlukan untuk merawat kebersihan mulut dan gigi tiruan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan pasien yang menggunakan gigi tiruan yang berkunjung ke Poli Gigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh paling banyak pada kategori kurang baik sebanyak 20 orang (64%). Status Kebersihan Gigi Dan Mulut pada pasien pengguna gigi tiruan yang berkunjung ke Poli Gigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh yang paling banyak pada kriteria buruk yaitu sebanyak 13 orang (43%). Ada hubungan pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut pada pasien pengguna gigi tiruan pada pasien yang berkunjung ke Poli Gigi RSU dr. Zainoel Abidin Banda Aceh (p= 0,01).

Daftar Pustaka

Adjani, R., & Sarwono, A. P. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap Penggunaan Gigi Tiruan: Kajian di Usia 46-65 Tahun. *E-GiGi*, *11*(2), 183–188. https://doi.org/10.35790/eg.v11i2.45186

Aminah, S., & Hutauruk, D. G. (2019). Gambaran pengetahuan dan motivasi terhadap pemakaian gigi tiruan pada usia 40-60 tahun di Jalan Kapten Muslim Helvetia Kota Medan. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, *14*(1), 101–104. https://doi.org/10.36911/pannmed.v14i1.571

Furqan, M., Santoso, B., Fatmasari, D., & Bakhtiar, D. A. (2024). *Asuhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Pasien Kontak Prematur*. Yayasan Pendidikan Cendekia Muslim.

Hikmawati, F. (2020). *Metodologi penelitian*. Rajawali Press. https://digilib.uinsgd.ac.id/31676/1/Metodologi%20Penelitian.pdf

Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=-

1rVDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=metodologi+penelitian+&ots=9Y8W-j2SU4&sig=1N80Ap4eTRLvsNyO85ZEpSzU7Qc

Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian: Kualitatif–kuantitatif*. Uin-Maliki Press. http://repository.uin-malang.ac.id/1621/

Koyan, I. W. (2014). Metodologi penelitian kualitatif. *Undiksha Singaraja*. https://www.academia.edu/download/39598001/1-14.pdf

Ramadhana, G. N., Irsal, I., & Fitriany, E. (2025). Hubungan Kehilangan Gigi dengan Status Gizi dan Kualitas Hidup pada Lansia di Kecamatan Balikpapan Timur. *E-GiGi*, *13*(1), 166–173. https://doi.org/10.35790/eg.v13i1.54933

Salfiyadi, T. (2024). *Manajemen Pelayanan Asuhan Keperawatan Gigi*. Penerbit NEM.

Sihombing, K. P., Simare-mare, R. T., & Tobing, A. N. (2020). *Description of knowledge, attitudes, and actions about dental and oral health maintenances of students in primary school of 101896 of Kiri Hulu-I Tanjung Morawa Disctrict of Sumatera Utara Province*.

Sinaga, E. F., Mariati, N. W., & Parengkuan, W. (2015). Status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna gigi tiruan sebagian lepasandi rsgmp-pspdg fk unsrat manado. *E-GiGi*, *3*(2). https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/egigi/article/view/10016

Sofya, P. A., Rahmayani, L., & Fatmawati, F. (2016). Tingkat kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan resin akrilik ditinjau dari frekuensi dan metode pembersihan. *Journal Of Syiah Kuala Dentistry Society*, *1*(1), 91–95. https://www.academia.edu/87704447/Tingkat_Kebersihan_Gigi_Tiruan_Sebagian_Lepasan_Resin_Akrilik_Ditinjau_Dari_Frekuensi_Dan_Metode_Pembersihan

Sondang, S., Rosma, M., & Simaremare, R. T. (2023). Hubungan Pengetahuan Mengenai Gigi Tiruan dengan Status Kebersihan Gigi dan Mulut pada Pengguna Gigi Tiruan Usia 40-50 Tahun. *E-GiGi*, *11*(2), 300–305. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/egigi/article/view/47786

Thania, L., Fatimah, N., & Marniati, M. (2025). Dinamika Masalah Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, *3*(3), 156–166. https://doi.org/10.57213/antigen.v3i3.731

Yasir, T. S. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Gigi Tiruan Dengan Motivasi Pemakaian Gigi Tiruan Pada Pasien Pasca Pencabutan Gigi Belakang Di Klinik Gigi Swasta* [PhD Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Jurusan Keperawatan Gigi]. http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2381/